

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyesuaian diri merupakan hal yang penting dan mendasar ketika seseorang pergi ke suatu tempat dengan kebudayaan yang baru. Manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan mereka untuk melakukan interaksi dengan individu lainnya, sehingga proses adaptasi menjadi suatu hal alamiah yang akan dilalui oleh setiap individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan yang baru. Salah satu contohnya adalah proses adaptasi yang terjadi antara *stranger* atau pendatang dengan masyarakat lokal atau *host culture*.

Pembangunan Indonesia yang bersifat gradual dari Jawa, atau dengan kata lain, ekonomi yang akan semakin maju jika mendekati ke Pulau Jawa, membuat banyak masyarakat Papua pergi ke luar wilayah Papua untuk beberapa hal, salah satu diantaranya adalah untuk menimba ilmu. Hal tersebut juga didorong oleh adanya anggapan yang melihat bahwa pulau Jawa memiliki kualitas yang lebih baik maupun pemikiran bahwa menimba ilmu di Pulau Jawa akan lebih dihargai. Namun, selain mendapatkan ilmu, ternyata banyak masyarakat Papua yang juga menerima tindakan-tindakan negatif yang didasarkan pada perbedaan etnis tersebut. Keberagaman yang dimiliki Indonesia ternyata juga mendatangkan permasalahan-permasalahan antar etnis yang kerap terjadi.

(sumber: <https://kumparan.com/eimi-wang1503751966816/kenapa-permasalahan-papua-keliatan-be-gitu-pelik> diakses pada 7 Juni 2019, 22.30)

Di Kota Semarang, kasus prasangka yang terjadi terhadap individu etnis Papua adalah adanya pemberitaan negatif mengenai masyarakat etnis Papua di Semarang yang membuat pemikiran negatif dari masyarakat lokal atau *host culture* terhadap mereka semakin memburuk.

*“Kami tidak terima karena Tribun Jateng, media nasional yang kredibel itu, menipu publik dengan bilang bahwa di asrama selama Juni-Juli tahun ini ada pengibaran bendera Bintang Kejora. Ini fitnah, tidak benar. Bikin semua yang baca memusuhi kami dengan stigma-stigma yang sudah ada selama ini.”*  
*Ujar Daby, juru bicara penghuni Asrama Papua Semarang.”*

(sumber: <https://suarapapua.com/2017/08/20/mahasiswa-papua-dipaksa-pasang-lambang-negara-di-asrama-papua-semarang/> diakses pada 15 November 2018, 20.49)

Berita tersebut juga menunjukkan adanya tindakan intimidasi, maupun ancaman yang dilakukan oleh warga sekitar terhadap penghuni asrama Papua di Semarang, saat mereka dipaksa untuk mengibarkan bendera Garuda di depan asrama tersebut, serta mengikuti upacara bendera yang dilakukan secara mendadak tanpa adanya pemberitahuan sebelumnya. Ancaman yang diterima merupakan todongan senjata yang diarahkan kepada mereka, serta preman-preman yang sengaja dikirim ke

asrama tersebut untuk melakukan pengecekan bendera, dimana mereka tidak boleh menurunkan bendera Garuda itu.

Peneliti sempat melakukan wawancara secara tatap muka dengan informan 1, yaitu seorang individu etnis Papua yang sedang melaksanakan studi di salah satu universitas di Semarang, ia pernah mengalami beberapa bentuk prasangka dari orang-orang di sekitarnya. Pada awal kedatangannya di Semarang, banyak individu dari etnis lainnya yang takut untuk berinteraksi dengan dirinya, termasuk individu etnis Jawa atau *host culture*. Ia juga kerap menerima ejekan “Sumber air Sudekat” yang menunjukkan keterbelakangan yang dimiliki Papua, yang pada kenyatannya Papua merupakan pulau yang memiliki banyak sumber daya, termasuk air bersih. Ia juga sering diasingkan, dengan tidak dilibatkan pada tugas-tugas kelompok, sehingga ia pun sering melakukan semua tugasnya secara individual. Hal tersebut pun membuat ia merasa diremehkan, karena ia dianggap tidak bisa apa-apa, maupun bukan seorang saingan hanya karena ia berasal dari Papua. Terlebih lagi, teman-temannya yang berasal dari luar etnis Papua juga pernah berkomunikasi dengannya menggunakan aksen Papua yang ia tangkap sebagai suatu ejekan terhadap dirinya.

Tidak hanya itu, individu lainnya, informan 2, yang merupakan keturunan campuran Papua dan Jawa juga sempat peneliti temui dan wawancara mengenai pengalamannya. Pada pertemuan tersebut, ia mengaku sempat mengalami tindakan-tindakan bentuk ekspresi prasangka dari individu-individu etnis lainnya, termasuk individu dari *host culture*, walaupun ia tidak sepenuhnya berasal dari Papua. Seperti

pada saat awal masuk SMA di Semarang, ia dijuluki “Papua” oleh teman-temannya, yang akhirnya menjadi nama panggilan barunya. Selain itu, ia juga sempat diremehkan oleh salah satu temannya saat mereka sedang bermain bersama. Lontaran-lontaran kata seperti “*barang-barang di rumahmu ini dibawa dari Papua?*”, “*mobil juga dari Papua?*”, serta “*kamu ga ngasih aku makan papeda kan?*” yang menunjukkan bahwa temannya memiliki pandangan bahwa Papua masih primitif, serta orang-orang dari Papua cenderung tidak mampu. Tidak hanya itu, ia juga pernah direndahkan dalam bidang pendidikan, yaitu pada saat ia sedang mengikuti *placement test* untuk mengikuti kelas b.inggris, lontaran kata seperti “*kamu gabelajar? Oiya Papua gaada bahasa inggris ya..*” juga sempat ia terima dari temannya.

Kedua hal tersebut pun menunjukkan bahwa individu-individu etnis Papua masih dipandang sebelah mata oleh individu-individu dari etnis lainnya, dimana prasangka merupakan hal yang menghambat mereka untuk melakukan interaksi dengan individu lainnya, termasuk individu dari *host culture*. Hal itu pun tidak hanya terjadi pada individu yang memiliki keturunan sepenuhnya dari Papua, namun individu yang hanya memiliki keturunan setengah dari Papua juga tetap menerima bentuk-bentuk prasangka tersebut.

Kasus prasangka ini diperkuat dengan pernyataan dari informan 3, seorang alumni di salah satu sekolah di Semarang yang peneliti temui dan wawancara yang mengaku pernah melakukan tindakan-tindakan dari ekspresi prasangka kepada salah satu temannya yang berasal dari Papua, dimana ia pernah melakukan *body shaming*

terhadap individu etnis Papua tersebut dengan menyamakan rambut individu Papua yang memiliki tekstur keriting tersebut dengan rambut kemaluan manusia, ditambah dengan stigma “hanya mereka” yang memiliki rambut tersebut. Tidak hanya itu, ia dan teman-temannya juga pernah menyamakan individu etnis Papua tersebut dengan “orang yang sedang mengejar babi” saat mereka sedang bermain bola bersama, dimana kiasan tersebut menunjukkan kehidupan masyarakat Papua yang masih primitif.

Selain itu, berdasarkan data dari TAPOL bersama ETAN pada bulan September 2018, terdapat 221 orang ditangkap sewenang-wenang, 5 orang dianiaya oleh aparat keamanan, termasuk 1 orang dibunuh di dalam tahanan polisi. Terdapat pula serangan dan kekerasan terhadap mahasiswa Papua di Surabaya, Semarang, Jogja, Malang, Makassar, dan Bandung.

(sumber: <https://suarapapua.com/2018/10/23/orang-papua-takut-di-tanahnya-sendiri-orang-migran-merasa-aman-saja/> diakses pada 15 November 2018, 18.45)

Skripsi mengenai Multikulturalisme Papua di Kampung Babarsari: Studi Keragaman Mahasiswa Asal Papua dan Interaksi dengan Masyarakat Kampung Babarsari yang dilakukan oleh Sonia Kristavilia pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa terdapat tindakan diskriminasi yang dialami oleh individu etnis Papua yang sedang menjalankan studi di Jogja, yaitu adanya *physical attack* berupa tindakan kekerasan dari seniornya hanya karena individu tersebut berasal dari Papua, tindakan

penolakan saat hendak ingin berobat di salah satu rumah sakit lokal, serta pengepungan dari para polisi terhadap Persatuan Rakyat untuk Pembebasan Papua Barat (PRPPB) saat mereka hendak ingin melakukan *long march*. Tindakan pengepungan itu terjadi dikarenakan kuatnya *labelling* yang menempel pada masyarakat etnis Papua tersebut.

Seorang individu etnis Papua yang sedang melaksanakan studi di Jogja, Benediktus Fatubun, juga kerap menerima tindakan atau perilaku yang berbeda dari masyarakat sekitarnya. Hal tersebut terlihat ketika ia sedang mencari tempat tinggal sementara atau kos, dimana pada saat ia berhenti di setiap rumah yang memasang tulisan “menerima kos putra” maupun “masih ada kamar kosong” seketika sang pemilik langsung mengatakan bahwa semua kamarnya sudah penuh. Penolakan yang ia terima didorong karena latar belakang etnis yang dimilikinya, dimana kebanyakan warga sekitar tidak ingin menerima keberadaan mereka. Tidak hanya itu, individu etnis Papua lainnya juga sempat diusir dari halaman kampusnya hanya karena ia seorang Papua.

Tindakan diskriminasi yang kerap diterima oleh masyarakat etnis Papua dikarenakan oleh kuatnya stereotip atau stigma negatif terhadap mereka, seperti pandangan yang melihat bahwa orang Papua suka mabuk, suka melanggar peraturan, suka berkelahi, serta tidak tertib dalam melakukan pembayaran kosan. Pandangan negatif yang begitu kuat terhadap masyarakat etnis Papua, membuat masyarakat sekitar untuk memperlakukan mereka berbeda, padahal, pada kenyataannya, tidak

semua orang Papua seperti itu, dimana banyak juga dari mereka yang berperilaku baik. Tidak hanya itu, Emanuel Gobay, seorang warga Papua yang sudah tinggal selama 10 tahun di Jogja juga merasakan bahwa kasus diskriminasi terhadap warga Papua semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dan masih banyak warga lokal yang menilai dari penampilan fisik saja, dimana ketika mereka melihat seseorang berkulit hitam dan memiliki rambut keriting, pasti sudah disambungkan dengan hal-hal yang negatif.

(sumber:

[https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160714\\_trensosial\\_papua](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160714_trensosial_papua) diakses pada 18 Januari, 12:10)

Individu etnis Papua yang sedang melaksanakan studi di Jogja juga kerap mengalami pengepungan yang dilakukan oleh aparat kepolisian setempat. Pengepungan sempat terjadi selama 4 bulan berturut-turut, yaitu dari bulan April 2016 hingga Juli 2016, dimana pengepungan pertama terjadi pada tanggal 26 April. Pengepungan itu terjadi pada saat mahasiswa Papua ingin menyelenggarakan pentas seni dan budaya untuk memperingati hari kematian budayawan Papua, Arnold C.A, dimana pada saat acara ingin dimulai, sudah ada puluhan polisi yang mengelilingi bagian kiri dan kanan asrama dengan membawa senjata lengkap, hal tersebut terjadi karena mereka hanya ingin mengamankan situasi agar tidak terjadi keributan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Dikarenakan oleh banyaknya polisi yang memenuhi asrama,

acara tidak berjalan dengan baik dan banyak penghuni asrama yang tidak bisa keluar asrama.

Tidak hanya itu, pada tanggal 2 Mei 2016, terjadi tindakan penangkapan ratusan pendukung Persatuan Gerakan Pembebasan Papua Barat (ULMWP) yang terdiri dari para aktivis dan beberapa mahasiswa etnis Papua. Lalu di tanggal 30 dan 31 Mei 2016, polisi kembali mengepung asrama Papua, dimana pada tanggal 31 Mei terdapat peningkatan aparat yang mengamankan asrama tersebut. Pengepungan itu terjadi dikarenakan oleh perintah Kapolri terkait pengamanan nasional, yang didorong oleh aksi KNPB di Jayapura, dimana aparat kepolisian berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dari warga etnis Papua tersebut. Namun, disaat yang sama, pada saat pengepungan terjadi, tidak ada aktivitas kegiatan yang bersifat khusus yang dilaksanakan oleh mahasiswa Papua tersebut. Sehingga, banyak warga etnis Papua yang kebingungan pada saat pengepungan terjadi.

Pada bulan Juni 2016, kembali terjadi pengepungan asrama Papua di Jogja dan penangkapan mahasiswa etnis Papua di Malang. Pengepungan aparat kepolisian terhadap asrama Papua di Jogja dilakukan terkait dengan rencana aksi permintaan referendum yang dilakukan oleh warga etnis Papua tersebut. Sedangkan penangkapan mahasiswa etnis Papua di Malang yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa Papua juga melakukan unjuk rasa untuk menuntut referendum tersebut.



Lalu, pada bulan Juli 2016, aparat kepolisian kembali melakukan pengepungan terhadap asrama mahasiswa Papua di Jogja, dimana pengepungan itu dilakukan oleh ratusan aparat dengan membawa senjata serta mobil *water canon*. Pengepungan itu terjadi dikarenakan oleh isu-isu memanas yang berkaitan dengan etnis Papua, sehingga banyak aparat dikerahkan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan maupun keributan yang terjadi. Namun, pada saat pengepungan terjadi, banyak mahasiswa Papua yang dianiaya oleh aparat setempat, lalu banyak sepeda motor mereka juga disita tanpa alasan yang jelas, serta mereka juga tidak diizinkan keluar asrama hanya untuk membeli makanan.

Pengepungan-pengepungan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam jumlah besar, dan dengan alasan yang tidak jelas menimbulkan keresahan dari warga sekitar terhadap mereka, dimana banyak dari warga sekitar menjadi memiliki pandangan bahwa warga etnis Papua terlibat dalam hal-hal yang negatif. Padahal, sebelumnya hubungan antara warga etnis Papua dengan warga sekitar atau warga asli Jogja berjalan dengan baik.

(sumber: <https://www.rappler.com/indonesia/140261-kronologi-represi-aparat-papua-yogyakarta> diakses pada 18 Januari, 12:39)

Hal tersebut pun menunjukkan bahwa masih banyak perlakuan berbeda yang dirasakan oleh warga etnis Papua, yang ditunjukkan dari tindakan pengepungan aparat kepolisian dengan alasan yang tidak jelas, yang didorong oleh kecemasan dan

kekhawatiran dari pemikiran negatif mereka terhadap warga etnis Papua tersebut. Tidak hanya itu, banyak pula warga setempat maupun *host culture* yang masih memiliki pemikiran negatif terhadap warga etnis Papua, sehingga mereka melakukan tindakan diskriminatif terhadap mereka. Hal tersebut terlihat dari bagaimana sulitnya warga etnis Papua dalam mencari tempat tinggal sementara saat mereka sedang berpergian. Padahal, tidak seharusnya mereka mengalami penolakan atas dasar latar belakang etnis yang mereka miliki.

Keberagaman yang dimiliki Indonesia, serta zaman yang semakin modern dan berkembang mendorong untuk memunculkan pemikiran yang maju serta terbuka diantara masyarakat itu sendiri, dimana mereka bisa dapat saling menerima satu sama lain, serta bersikap saling menghargai. Namun, pada kenyataannya, keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia juga dapat berujung negatif, yaitu tumbuhnya sikap saling membenci, pertengkaran, hingga memunculkan pepercahan, yang membuat kelompok etnis tertentu untuk mengalami adanya suatu perbedaan perlakuan terhadap mereka. Padahal, sudah seharusnya masyarakat berkewarganegaraan Indonesia untuk menjunjung tinggi perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Perbedaan tersebut tidak hanya mengenai perbedaan agama, serta pendidikan, namun juga mengenai perbedaan latar belakang budaya termasuk perbedaan etnis yang sesuai dengan Undang-Undang No.40 Tahun 2008 mengenai Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, UU ITE Pasal 28 ayat 2, dan KUHP Pasal 315.

Menurut Allport (dalam Liliweri, 2005:200) Prasangka merupakan sikap antipati dengan cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Prasangka juga merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada kelompok tertentu atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri, dimana sikap terhadap seseorang atau kelompok lain tersebut didasarkan dari tingkat pengalaman dan pemahaman yang rendah.

Menurut Samovar (2010:207) terdapat 3 karakteristik dari prasangka, yaitu:

1. Prasangka merupakan sikap terhadap suatu kelompok tertentu, bukan terhadap seseorang secara khusus.
2. Prasangka didasarkan pada gagasan yang di generalisasi atau dilebih-lebihkan tentang kelompok tertentu. Karena prasangka didasarkan pada stereotip, prasangka biasanya menjadi penilaian yang salah, serta tidak rasional.
3. Prasangka merupakan sikap yang bersifat kaku, dimana seseorang yang berprasangka tidak ingin untuk mengubah sikapnya.

Salah satu bentuk dari prasangka adalah diskriminasi, dimana diskriminasi merupakan sikap atau perlakuan yang tidak adil terhadap suatu kelompok atau seseorang yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, ras, suku bangsa, agama, kelas sosial, maupun tampilan fisik yang dimilikinya. Tindakan diskriminasi itu sendiri merupakan tindakan yang negatif, karena tindakan tersebut dapat membuat

suatu kelompok atau seseorang tersebut untuk merasa dikucilkan, serta mendapatkan kerugian didalam masyarakat, dimana banyak dari mereka yang tidak dapat bersosialisasi secara bebas, tidak mudah untuk menyampaikan atau sekedar menyuarakan pendapatnya, mendapat pelayanan atau perlakuan yang berbeda di masyarakat, dan masih banyak hal negatif lainnya yang mereka alami.

Menurut Pettigrew (dalam Liliweri 2005:221) Diskriminasi itu sendiri juga dapat dilakukan secara langsung, seperti sikap pembatasan, pemisahan, dan pembedaan atas wilayah, pemukiman, dan pekerjaan, serta pengambilan keputusan yang diarahkan oleh prasangka pada kelompok tertentu. Selain itu, diskriminasi juga dapat dilakukan secara tidak langsung yang dilakukan melalui peraturan atau kebijakan yang dibuat yang menghalangi sekelompok etnik atau ras tertentu untuk bertindak, serta aturan yang mengandung diskriminasi yang akan menimbulkan kerugian bagi kelompok masyarakat tertentu.

Prasangka merupakan sikap yang didasarkan pada stereotip. Stereotip merupakan penilaian negatif terhadap anggota kelompok tertentu yang terlalu digeneralisasi. (dalam Samovar, 2010:203) Berbeda dengan prasangka yang merupakan sebuah sikap, stereotip disini merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh individu. Stereotip yang berlebihan, atau penempatan stereotip yang salah dapat berubah menjadi prasangka.

Selain itu, salah satu bentuk prasangka, yaitu tindakan diskriminasi juga dapat mendorong adanya tindakan etnosentris terhadap warga lain. Menurut Nanda & Warms (dalam Samovar, 2010:214) Etnosentrisme merupakan pandangan mengenai budaya seseorang yang dinilai lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain, dimana seseorang akan menjadi etnosentris ketika individu tersebut melihat budaya lain dengan kaca mata budaya yang ia miliki. Etnosentrisme itu sendiri juga dapat menuju pada sikap rasisme, dimana penolakan atas perbedaan budaya tersebut didorong oleh adanya pemikiran bahwa kelompok etnik atau ras lain lebih inferior. (Liliweri, 2005:14-15) Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan atau paham yang menganggap negaranya atau kelompoknya lebih superior daripada negara atau kelompok lain, sehingga tolak ukur penilaian terhadap seseorang atau kelompok orang lain adalah berdasarkan dari apa yang dimiliki negaranya sendiri.

Dalam Samovar (2010: 205) dijelaskan bahwa stereotip dan prasangka dapat menghambat terjadinya komunikasi antar budaya dalam berbagai cara, yaitu:

1. Stereotip dan prasangka negatif dapat mendorong seseorang untuk memilih tempat tinggal dan bekerja dalam latar (*setting*) yang meminimalkan kesempatan kontak dengan orang dari kelompok yang tidak disukai.
2. Stereotip dan prasangka negatif akan memengaruhi kualitas interaksi, dimana persepsi dan interpretasi yang dihasilkan oleh stereotype akan

menciptakan perilaku defensif. Komunikasi defensif tersebut akan mengurangi kesempatan seseorang untuk melakukan interaksi selanjutnya, maupun menimbulkan komunikasi yang negatif.

3. Stereotip dan prasangka yang intensif dapat menimbulkan tindakan antilokusi serta diskriminasi terhadap kelompok yang tidak disukai, dimana hal tersebut dapat mengarah pada konfrontasi serta konflik yang terbuka.

Sehingga dapat terlihat bahwa etnosentrisme, stereotip, prasangka, maupun diskriminasi merupakan faktor-faktor penghambat didalam komunikasi antarbudaya, dimana keempat faktor tersebut dapat mengurangi atau bahkan membuat seseorang untuk tidak sama sekali melakukan komunikasi dengan individu lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan penggambaran tersebut, peneliti akan berfokus dalam mengkaji strategi komunikasi yang digunakan oleh *stranger* (individu etnis Papua) untuk berkomunikasi terhadap *host culture* (individu etnis Jawa) dengan adanya hambatan-hambatan komunikasi di dalamnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dalam suku, etnis, budaya, bahasa dan keyakinannya. Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia membuat masyarakatnya untuk memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda, dimana keragaman budaya tersebut seharusnya bisa saling melengkapi satu sama lain,

karena pada masing-masing kebudayaan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Individu dari latar belakang etnis yang berbeda tersebut juga seharusnya dipahami sebagai suatu kesetaraan, sebagai manusia, maupun sebagai warga negara, dimana seharusnya tidak ada kebudayaan yang lebih unggul maupun *superior* dibandingkan dengan kebudayaan lainnya. Namun, pada kenyataannya, masih ada beberapa kelompok etnis yang terpinggirkan baik dari perkembangan infrastruktur, maupun perkembangan budaya, dimana salah satunya adalah etnis Papua. Etnis Papua merupakan salah satu etnis yang terpinggirkan yang didorong dari letak wilayahnya yang jauh di pedalaman, atau jauh dari pusat pemerintahan.

Dikarenakan oleh susahnya akses yang dimiliki oleh etnis Papua, hal tersebut menyebabkan penduduknya menjadi orang yang terpinggirkan atau merasa diminoritaskan. sehingga muncul perlakuan-perlakuan yang berbeda terhadap mereka, salah satunya adalah mulai timbulnya prasangka, maupun tindakan diskriminasi. Hal tersebut pun membuat masyarakat etnis Papua merasakan kesusahan untuk menyatu maupun berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnis lainnya yang dianggap mayoritas dan lebih maju, sebagaimana dalam penelitian ini adalah etnis Jawa atau *host culture*.

Sebagai makhluk sosial, penting bagi seorang individu untuk dapat berinteraksi dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan elemen penting maupun sarana bagi mereka untuk melakukan interaksi dengan individu lainnya,

dimana dengan berkomunikasi, mereka dapat bertukar pesan dan informasi, menjalin relasi, berbagi budaya dan berbagai fungsi lainnya. Hambatan antar budaya atau *intercultural inhibitors* acapkali menjadi hambatan bagi individu etnis Papua untuk berinteraksi maupun melakukan komunikasi dengan individu yang berasal dari etnis lainnya, termasuk dengan *host culture*. Terlebih lagi, hambatan-hambatan budaya tersebut dapat menciptakan kesenjangan komunikasi yang terjadi di antara etnis Papua dan etnis Jawa. Sehingga, dibutuhkan adanya suatu strategi tertentu yang digunakan untuk meminimalisir kesenjangan yang terjadi di antara *stranger* atau etnis Papua dengan *host culture* atau etnis Jawa.

Adapun permasalahan yang ingin diteliti, yakni “bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh *stranger* (etnis Papua) untuk dapat berinteraksi dengan *host culture* (etnis Jawa)?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan oleh *stranger* (etnis Papua) terhadap *host culture* (etnis Jawa).

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam bidang komunikasi, khususnya dalam memahami strategi-strategi



komunikasi yang digunakan di dalam suatu kebudayaan dan untuk pengembangan kajian komunikasi antarbudaya.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai fenomena antarbudaya, dapat dijadikan sebagai informasi atau penjelasan tentang relasi antarbudaya yang terbangun, salah satunya adalah diantara *stranger* dan *host culture*, serta dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran tentang toleransi dan multikulturalisme di Kota Semarang.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi antarbudaya, serta dapat memberikan suatu pemahaman untuk dapat lebih menghargai perbedaan di antara masyarakat yang berasal dari berbagai macam etnis yang berbeda.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### ***1.5.1 State of the art***

Sebelum penelitian ini disusun, terdapat beberapa penelitian terkait yang relevan dan telah dipublikasikan diantaranya yang pertama adalah “Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam ratulangi Manado” yang dilakukan oleh

Marselina Lagu pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan komunikasi verbal dan hambatan-hambatan yang ditemui didalam komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Papua dan etnik Manado. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, serta metode kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik penulisan yang mencakup pengorganisasian data, pengelompokan data, menemukan pola, mencari intisari dan menentukan apa yang akan diceritakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado berjalan baik, yang terlihat dari bagaimana mereka masing-masing menyadari perbedaan yang terjadi, seperti selalu mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan baik dari segi budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku, sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi suatu penghalang dalam melakukan interaksi. Namun, penelitian ini juga menyatakan bahwa makna dalam komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado baik melalui komunikasi secara langsung maupun melalui media sosial (facebook, line, dan BBM) belum berjalan secara optimal karena masing-masing etnik masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal dalam melakukan interaksi sehingga masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan.

Penelitian yang kedua adalah “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa di Kampus UGM Yogyakarta (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Pola Komunikasi Budaya Mahasiswa dengan Mahasiswa Yogyakarta Periode Desember 2016 – Februari 2017)” yang dilakukan oleh Meillin Christian Ningsih pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dan faktor penghambat yang terjadi diantara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi, komunikasi antarbudaya, bahasa verbal dan non-verbal, dan konsep efektifitas komunikasi antarbudaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa berupa komunikasi primer dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Faktor pendukung dari komunikasi yang terjalin yaitu adanya pengenalan budaya serta pemahaman antara kedua mahasiswa menjadi pendorong atas terjalinnya komunikasi antarbudaya. Sedangkan faktor penghambat antara lain adanya penggunaan kata-kata daerah yang dipakai saat berlangsungnya komunikasi, keterasingan (*strangershood*), dan ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) ketika berkomunikasi.

Penelitian yang ketiga adalah “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat di Yogyakarta (Studi pada

Mahasiswa Asal Papua di Asrama Papua “Yapen” dengan Masyarakat di lingkungan tersebut)” yang dilakukan oleh Siti Mutiah Hasby pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Komunikasi Antarbudaya dan mengidentifikasi masalah-masalah komunikasi antarbudaya Mahasiswa asal Papua dengan masyarakat di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori *adapting to a new culture*, pola budaya, pendekatan komunikasi antarbudaya dan komunikasi Interpersonal, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya *culture shock*, dimana pola komunikasi penelitian ini terletak pada pengiriman pesan oleh mahasiswa Papua dan penerimaan pesan oleh masyarakat di lingkungan sekitar asrama dengan hambatan-hambatan berupa bahasa dan persepsi yang dialami pada proses interaksi tersebut dan *feedback* dari masyarakat asli Yogyakarta. Pola budaya mahasiswa Papua adalah *Low context* dimana pesan lebih mudah untuk disampaikan dan budaya Jawa adalah *High context* yaitu pesannya lebih sukar untuk dikemukakan dan lebih sesuai pada budaya dan sistem norma masyarakat Yogyakarta. Selain itu, Mahasiswa di asrama Yapen juga mencoba melakukan interaksi dengan saling memahami budaya masing-masing dan tidak melanggar aturan yang ada agar menimbulkan komunikasi yang efektif diantara keduanya.

Penelitian yang terakhir adalah “Interaksi Sosial Mahasiswa Pemandang di Bengkulu (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Asli Bengkulu)” yang dilakukan oleh Syaputra dkk

pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial antara mahasiswa Papua yang kuliah di Unib dengan mahasiswa asli Bengkulu. Penelitian menggunakan teori akomodasi komunikasi, dengan subjek penelitian mahasiswa Papua dan mahasiswa asli Bengkulu yang terlibat kontak langsung dalam berinteraksi. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan *purposive sampling*, serta pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik berupa pengujian, pemilahan, kategorisasi, evaluasi, membandingkan, reduksi data, display data sampai pada penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mendapatkan konsep-konsep sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa asli Bengkulu terjadi dalam pola asosiatif yang meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, dimana hubungan yang terjalin berupa hubungan positif dan tidak menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan oleh sikap saling tenggang, menghargai orang lain dan kebudayaannya. Akomodasi untuk mencapai sebuah titik temu dengan menggunakan bahasa Indonesia diselingi bahasa Bengkulu. Mahasiswa Papua berusaha beradaptasi dengan melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama. Mahasiswa Papua memandang mahasiswa asli Bengkulu sebagai sosok yang ramah, sopan, suka membantu. Latar belakang mahasiswa Papua bertahan adalah kemauan menyelesaikan perkuliahan sampai mendapatkan gelar sarjana.

Beberapa penelitian di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu adanya pola komunikasi yang terjadi diantara mahasiswa Papua dengan masyarakat disekitarnya, atau dengan kata lain adalah diantara *stranger* dengan *host culture*. Namun, diantara keempatnya belum melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh *stranger* terhadap *host culture* tersebut, serta mengenai penggunaan teori ko-kultural.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2017:49) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa paradigma digunakan didalam suatu penelitian sebagai pedoman untuk mencapai tujuan penelitian, salah satunya adalah untuk mencapai suatu kebenaran. Selain itu, paradigma penelitian juga dapat digunakan untuk menentukan cara kerja penelitian, gaya penelitian, serta cara berpikir yang akan digunakan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif, dimana paradigma interpretif menurut Sarantakos (dalam Manzilati, 2017:4) merupakan paradigma yang berupaya memahami perilaku manusia, dimana paradigma ini juga memberikan penekanan pada peranan bahasa,

interpretasi, dan pemahaman. Sehingga, paradigma ini akan digunakan sebagai cara pandang untuk mengkaji intepetasi aktivitas – aktivitas dari para pelaku sosial dan memahami alasan – alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan.

### **1.5.3 Pendekatan Fenomenologi**

Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang terfokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. (dalam Moleong, 2017:15) dimana tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk menemukan makna dari apa yang terjadi pada partisipan tersebut.

Landasan filosofis fenomenologi mempunyai fokus pada keunikan pada pengalaman hidup dan esensi suatu fenomena tertentu, dimana peneliti di dalam pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Sehingga dapat disimpulkan dengan paradigma intepretif dan persepektif fenomenologi bahwa penelitian ini berusaha mempelajari pengalaman komunikasi antarbudaya yang terjadi diantara *stranger* (individu etnis Papua) dengan *host culture* (etnis Jawa).

#### 1.5.4 Co-Cultural Theory

Teori ko-kultural merupakan salah satu teori yang termasuk dalam lingkup komunikasi budaya. Menurut Mark Orbe (dalam Littlejohn, 2009:263) teori ini menjelaskan mengenai bagaimana pentingnya kesetaraan didalam suatu kebudayaan, dimana tidak ada budaya yang lebih unggul atau superior dibandingkan dengan budaya lainnya. Teori ini mengacu pada komunikasi dan interaksi diantara kelompok minoritas atau kelompok yang termarginalkan dengan kelompok mayoritas, dimana teori ini melihat bagaimana para anggota kelompok minoritas berusaha untuk berinteraksi, atau berusaha untuk menyampaikan suara mereka kedalam masyarakat dominan.

Terdapat 5 asumsi pada teori ko-kultural, yaitu:

1. Hierarki ada di dalam masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu.
2. Anggota dominan menduduki posisi kekuasaan yang membuat mereka mampu menciptakan serta mempertahankan sistem yang menguatkan perspektif dan perasaan mereka, serta membisukan orang lain.
3. Sistem komunikasi dominan berfungsi untuk menjaga anggota kelompok ko-kultural di luar kekuasaan.
4. Masih ada keragaman yang patut dipertimbangkan di dalam budaya ko-kultural.
5. Anggota kelompok ko-kultural melakukan strategi komunikasi untuk berinteraksi dengan masyarakat mayoritas.



Para anggota ko-kultural memiliki beberapa tujuan ketika berinteraksi dengan para anggota kelompok dominan, antara lain adalah *assimilation* (menjadi bagian dari kultur dominan), *accomodation* (berusaha agar anggota kelompok dominan dapat menerima keberadaan anggota kelompok ko-kultural), dan *separation* (menolak ikatan dengan para anggota kelompok dominan). Para anggota ko-kultural ini menggunakan strategi asimilasi untuk menyesuaikan atau “*fit in*” dengan para anggota di kelompok dominan, lalu menggunakan strategi akomodasi untuk tetap menjaga identitas mereka dengan terus mendekatkan diri dengan anggota di kelompok dominan, dan menggunakan strategi separasi untuk menolak interaksi dengan para anggota dari kelompok dominan.

### **1.5.5 Teori Kelompok Minoritas**

Kelompok minoritas adalah kelompok yang anggotanya selalu memiliki karakteristik yang sama, sehingga menampilkan perbedaan dengan kelompok dominan secara kultural, fisik, kesadaran sosial, ekonomi, sehingga perlu didiskriminasi oleh masyarakat dominan atau oleh masyarakat sekeliling. (dalam Liliweri, 2005:106)

Menurut Louis Wirth (dalam Liliweri, 2005:108) berdasarkan konsep mayoritas dan minoritas tersebut, terdapat beberapa kriteriat terhadap kelompok minoritas, yaitu:

1. Relatif kurang berpengaruh atau berkuasa

2. Menunjukkan diferensiasi yang berbeda dengan mayoritas
3. Selalu distereotip negatif
4. Diperlakukan secara tidak adil

Selain itu, kelompok minoritas juga sering dijadikan kelompok dengan *non-dominant position*, yang anggotanya ditentukan oleh karakteristik etnik, agama, serta bahasa yang membuat mereka berbeda dari kelompok mayoritas. (dalam Liliweri, 2005: 108)

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

### 1.6.1 *Stranger*

*Stranger* adalah individu atau kelompok yang berasal dari tempat atau wilayah luar, sehingga dapat dikatakan *stranger* adalah individu atau kelompok asing, maupun pendatang. Pada penelitian ini, *stranger* ditunjukkan pada individu etnis Papua yang sedang melaksanakan studi di Kota Semarang, dimana mereka merupakan kelompok yang berasal dari luar pulau Jawa maupun dari luar Kota Semarang.

### 1.6.2 *Host culture*

*Host culture* merupakan budaya yang dimiliki oleh tempat atau wilayah asal, atau dapat ditunjukkan pula terhadap warga sekitar, atau warga lokal yang berada di suatu wilayah tertentu. Pada penelitian ini, *host culture* merupakan masyarakat-masyarakat lokal etnis Jawa, dimana etnis Jawa merupakan etnis yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah Kota Semarang.

### 1.6.3 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan dan informasi yang terjalin diantara 2 pihak atau lebih yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Pada penelitian ini, komunikasi antarbudaya yang akan dilihat adalah komunikasi di antara *stranger* (individu etnis Papua) dan *host culture* (individu etnis Jawa) yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

### 1.6.4 Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi merupakan perencanaan maupun manajemen dari suatu komunikasi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Pada penelitian ini, strategi komunikasi terletak di dalam ranah kebudayaan, dimana strategi tersebut akan dilihat untuk mengetahui bagaimana *stranger* (etnis Papua) mencoba untuk berkomunikasi dengan *host culture* (etnis Jawa).

### 1.6.5 Kelompok Minoritas

Kelompok minoritas merupakan kelompok yang anggotanya selalu memiliki karakteristik yang sama, yang menampilkan perbedaan dengan kelompok dominan, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut, kelompok minoritas perlu didiskriminasi oleh masyarakat dominan atau oleh masyarakat sekeliling. Pada penelitian ini, konsep kelompok minoritas itu sendiri ditunjukkan pada *stranger* (individu etnis Papua), yang masih mendapatkan perlakuan yang berbeda, serta diperlakukan tidak adil dari orang-orang disekitarnya.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan suatu objek melalui pengumpulan, penyusunan dan interpretasi dari data yang telah diteliti. Penelitian deskriptif ini sendiri bertujuan untuk memberikan suatu gambaran atau deskripsi mengenai suatu keadaan.

Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman pribadi dari objek yang akan diteliti, yaitu individu etnis Papua yang sedang melaksanakan studi di Kota Semarang. Pengalaman objek yang diteliti tersebut akan diketahui berdasarkan dari pengalaman pribadi yang dikomunikasikan oleh objek penelitian, serta informasi yang diperoleh akan dideskripsikan secara detail.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini akan ditentukan secara *purposive*, dimana informan akan dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah individu etnis Papua yang sedang melakukan studi di Kota Semarang, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, serta memiliki usia minimal 17 tahun.

### **1.7.3 Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan suatu data yang didapatkan secara langsung dengan berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan objek penelitian yang dituju. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang narasumber, yaitu individu etnis Papua yang sedang melakukan studi di Kota Semarang mengenai pengalaman personal mereka.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan suatu data yang didapatkan secara tidak langsung yang memberikan suatu informasi yang disampaikan melalui orang lain maupun dokumen. Data sekunder dari penelitian ini di dapat dari sumber tambahan seperti jurnal, buku, artikel pada media massa, serta informasi tambahan dari internet yang mendukung penelitian.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, yaitu individu etnis Papua yang sedang melakukan studi di Kota Semarang, dan

dimana teknik wawancara mendalam ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab serta bertatap muka secara langsung dengan subjek penelitian.

Terdapat alat bantu berupa panduan wawancara (*interview guide*), alat perekam, serta alat tertulis yang akan digunakan untuk mendokumentasikan data-data di lapangan saat melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

#### **1.7.5 Analisis Data**

Dalam penelitian ini, proses pengolahan serta teknis analisis yang digunakan mengacu kepada pendekatan fenomenologi sebagai landasan penelitian. Menurut pemikiran von Eckartsberg (dalam Moustakas, 1994:15-16) menjelaskan mengenai langkah-langkah metoda fenomenologi, diantara lain:

1. Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (*The Problem and Question Formulation – The Phenomenon*)

Langkah pertama, peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitian dengan merumuskan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di antara individu etnis Papua (*stranger*) dengan etnis Jawa (*host culture*).

2. Data Menghasilkan Situasi: Teks Pengalaman Kehidupan (*The Data Generating Situation – The Protocol Life Text*)

Langkah kedua, peneliti membuat narasi deskriptif berdasarkan hasil dialog (wawancara) dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan individu etnis Papua yang merepresentasikan *stranger* di Kota Semarang.

3. Analisis Data: Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis – Explication and Interpretation*)

Setelah data terkumpul, maka langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data hasil wawancara tersebut untuk mengungkap konfigurasi makna, baik yang terstruktur maupun bagaimana makna tersebut diinterpretasikan.

Teknik penelitian fenomenologi diatas akan menjadi pedoman dalam melakukan penelitian tentang strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh *stranger* (etnis Papua) terhadap *host culture*, yaitu masyarakat lokal atau masyarakat etnis Jawa.

#### **1.7.6 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Suatu penelitian yang baik memiliki kualitas data yang baik, dimana kualitas data tersebut dapat menunjukkan adanya *authenticity* maupun

*trustworthiness* didalam penelitian tersebut. Menentukan suatu *trustworthiness* didalam suatu penelitian, diperlukan adanya teknik pemeriksaan khusus berdasarkan dari suatu kriteria tertentu. Uji keabsahan data atau *trustworthiness* didalam penelitian kualitatif mencakup uji *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). (dalam Moleong, 2017:324-325)

1. *Credibility* (derajat kepercayaan)

Uji kredibilitas data didalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan didalam penelitian, triangulasi, melakukan diskusi, melakukan analisis, serta membercheck.

2. *Transferability* (keteralihan)

Hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

3. *Dependability* (kebergantungan)

*Dependability* digunakan untuk melakukan penilaian atas penelitian, serta melihat apakah penelitian tersebut sudah benar dalam melakukan pengonseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, serta penginterpretasian data.

4. *Confirmability* (kepastian)



*Confirmability* digunakan untuk melihat apakah suatu penelitian sudah disepakati dari berbagai pihak, dimana suatu penelitian akan dikatakan obyektif apabila sudah disepakati oleh banyak pihak.